

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ANISSA AORORA
15043118

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap
Manajemen Laba**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016)

Nama : Anissa Aorora, A.md
NIM/ BP : 15043118/ 2015
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 14 Februari 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



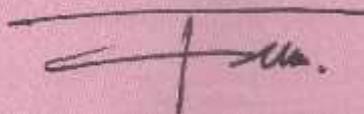
Dr. Efrizal Sofvan, SE, M.Si, Ca.Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Salma Taqwa SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Diketahui Oleh,



Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi Program
Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016)

Nama : Anissa Aorora, A.Md

Nim/ BP : 15043118/ 2015

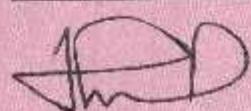
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 14 Februari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ca.Ak	 1.....
2.	Sekretaris	Salma Taqwa SE, M.Si	 2.....
3.	Anggota	Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak	 3.....
4.	Anggota	Henri Agustin , S.E, M.Sc, Ak	 4.....

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Anissa Aorora
NIM/ Th. Masuk : 15043118/ 2015
Tempat/ Tanggal Lahir : Bukittinggi/ 14 Oktober 1993
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Alamat : Jl. Batang Masang No.02 Birugo Bukittinggi
No. Hp : 082284513373
Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan
Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis/ Skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/ skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini Sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh- sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran didalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Januari 2018

Penulis



Anissa Aorora

ABSTRAK

Anissa Aorora (15043118). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016*)

**Pembimbing : 1. Dr. Efrizal Syofyan,SE, Msi, CA.Ak
2. Salma Taqwa, SE, Msi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independen penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan 55 sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 - 2016.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi setelah dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Good corporate governance*, manajemen laba, ukuran perusahaan

Kata kunci : *Good corporate governance*, manajemen laba, ukuran perusahaan

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016*)**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami penulis. Namun hambatan itu dapat diatasi berkat bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Efrizal Syofyan, SE, Msi, CA.Ak, selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, SE, Msi selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Kedua orang tua beserta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Teman-teman Prodi Akuntansi Transfer angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Teori Agensi	16
2. Manajemen Laba	17
a. Pengertian Manajemen Laba	17
b. Pola Manajemen Laba	19
c. Faktor Yang mempengaruhi Manajemen Laba	21
d. Teknik Manajemen Laba	24
e. Pengukuran Manajemen Laba	25
3. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	26
a. Pengertian <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	26
b. Manfaat <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	28
c. Prinsip <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	39
d. Azas <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	31
e. Mekanisme <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	33
Pengukuran <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	35
4. Ukuran Perusahaan.....	37

a. Pengertian Ukuran Perusahaan.....	37
b. Pengukuran Ukuran Perusahaan	38
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Pengembangan Hipotesis.....	41
1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	41
2. Pengaruh Kepemilikan Institusioanal terhadap Manajemen Laba.....	41
3. Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	42
4. Pengaruh Ukuran komite audit terhadap Manajemen Laba.....	43
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba..	44
D. Kerangka Konseptual	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Jenis dan Sumber Data	47
C. Populasi dan Sampel.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data.....	52
F. Defenisi Operasional	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.Deskriptif Variabel Penelitian	62
B.Statistik Deskriptif.....	64
C.Model regresi Data Panel.....	80
D.Uji Asumsi Klasik.....	65
1. Uji Normalitas.....	65
2. Uji Autokorelasi	67
3. Uji Heterokedastisitas	68
4. Uji Multikolonieritas.....	70
E. Analisis Regresi Linear Beganda	71

F. Hasil Pengujian Hipotesis.....	73
1. Uji Koefisien Determinasi	73
2. Uji F	76
3. Uji T	87
G. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR GAMBAR

Nama Lampiran	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	47

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Tabel 1 Kasus Manajemen Laba	6
2. Tabel 2 Nilai <i>Discretionary Accruals</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016	7
3. Tabel 3 Jumlah Kepemilikan Saham Perusahaan.....	10
4. Tabel 4 Ukuran Perusahaan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016	12
5. Tabel 5 Kriteria Sampel	49
6. Tabel 6 Daftar Sampel Perusahaan	50
7. Tabel 7 Nilai Durbin Watson.....	53
8. Tabel 8 Sampel Penelitian	62
9. Tabel 9 Deskriptif Statistik Variabel	64
10. Tabel 10 Hasil Uji Normalitas.....	64
11. Tabel 11 Nilai Durbin Watson.....	67
12. Tabel 12 Uji Autokorelasi	68
13. Tabel 13 Uji Heterokedastisitas	69
14. Tabel 14 Uji Multikolineartitas	71
15. Tabel 15 Regresi Linear Berganda	72
16. Tabel 16 Koefisien Determinasi Simultam	74
17. Tabel 17 Koefisien Determinasi Parsial	75
18. Tabel 18 Uji F.....	77
19. Uji T	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Hasil Pencarian Antar Variabel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi dengan tujuan tertentu. Menurut Kansil (2001) perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus, didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of firm* yaitu untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan harus dapat mengelola laba dan menyajikan laporan keuangan yang akan dipublikasikan sebagai informasi bagi para pemegang saham (*stockholder*).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui

kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba adalah indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

Sedangkan Asih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan

keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memperbolehkan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2009) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistis ini dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba menurut Scott (2011:423) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Menurut Scott (2011:426) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain: (1) motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya, (2) hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang, (3) *meet investors earnings expectation and maintain reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut secara signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik, (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan manajer bertindak sebagai agen. Dalam teori agensi dinyatakan bahwa manajemen diminta membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawabannya kepada prinsipal atas aset perusahaan yang dipercayakan oleh prinsipal kepada agen. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan tiap periode adalah untuk menyediakan informasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Manajemen akan berusaha untuk memperlihatkan bahwa perusahaan yang mereka kelola berada dalam kondisi yang sehat melalui laporan keuangan, karena selain sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham, laporan keuangan juga berfungsi untuk menarik minat investor agar berinvestasi pada perusahaan mereka.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sikap *opportunistic* akan diminimalisir oleh pengelolaan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, maka bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian.

Pada tahun 2001 terjadi skandal keuangan pada perusahaan publik (PT. Lippo, Tbk dan PT. Kimia Farma, Tbk) dimana perusahaan tersebut

memanipulasi laporan keuangan (Boediono, 2005). Untuk lebih lengkapnya berikut kasus skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia

Tabel 1. Kasus Manajemen Laba di Indonesia

Perusahaan	Kasus
PT. Kimia Farma, Tbk	PT. Kimia Farma menyajikan laporan keuangan yang <i>overstate</i> sebesar Rp. 32,7 miliar untuk tahun 2001. Direktur produksi mengotorisasi dua buah daftar harga persediaan yang salah satunya digelembungkan nilainya. Dengan begitu beban pokok penjualan menjadi lebih rendah sehingga labanya menjadi naik.
PT. Bank Lippo, Tbk	Kasus ini merupakan kasus penerbitan laporan keuangan ganda yang memuat informasi berbeda antara yang dipublikasikan ke public dengan yang disampaikan ke BEJ pada tahun 2002. Salah satu perbedaannya adalah PT. Bank Lippo melaporkan laba sebesar Rp. 98,77 miliar kepada public sedangkan laporan yang ditujukan ke BEJ melaporkan kerugian sebesar Rp. 1,273 Triliun.
PT. Ades Alfindi	Kasus ini terungkap pada tahun 2004 ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Hasil penelusuran menunjukkan angka penjualan yang lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta gallon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin barang yang terjual lebih banyak dari barang yang diproduksi.
PT. Indofarma, Tbk	Kasus ini merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Nilai barang dalam proses yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma pada 2010 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Akibatnya harga pokok produksi menjadi lebih rendah dan laba menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya.

Sumber: Berbagai artikel

Berdasarkan Tabel 1 tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba (memanipulasi laporan keuangan) tetap dilakukan oleh pihak korporat pada era globalisasi dan industrialisasi. Tabel 2 menyajikan nilai *discretionary*

accruals beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

Tabel 2. Nilai *Discretionary Accruals* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2011-2016

Tahun	<i>Discretionary Accruals</i>		
	PT. Sunson Textile	PT. Argo Pantes	PT. Inti Keramik
2011	-0,5271	-1,045	0,6092
2012	-0,7384	-1,1461	\0,65145
2013	-0,6082	-1,1562	0,6327
2014	-0,4778	-1,632	0,8217
2015	-0,4445	-1,6721	0,8317
2016	-0,4567	-1,6777	0,8321

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Tabel 2 diatas menunjukkan nilai *discretionary accruals* perusahaan manufaktur berfluktuasi dan bernilai negatif. Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

Salah satu penyebab kondisi manajemen laba adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia sesuai pada definisi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo, *et al*, 2004).

Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang

dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian oleh Welvin dan Arleen (2010) tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan laba dengan konsentrasi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dian (2013) dimana peneliti juga tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara mekanisme GCG terhadap praktik manajemen laba.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Marihot dan Doddy (2007) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu menurunkan praktik manajemen laba perusahaan secara efektif. Penelitian Dewa dan Wayan (2014), Bowo dan Asrori (2014); Syed, *et al* (2009); Wang dan Campbell (2012) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa *good corporate governance* memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya *good corporate governance* mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Welvin dan Arleen (2005) dan Dian (2013) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 3 menyajikan data tentang mekanisme *corporate governance* perusahaan manufaktur yang dapat dilihat dari proporsi kepemilikan saham manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar

Tabel 3. Jumlah Kepemilikan Saham Manajemen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016

Nama Perusahaan	Kepemilikan Saham Manajemen (%)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PT. Sunson Textile Manufacture	7,51	6	8	8	8,06	8,06
PT. Argo Pantes	2,47	2,47	2,47	2,46	2,41	2,42
PT. Inti Keramik	3,03	3,03	3,03	3,03	3,03	3,03

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham manajemen mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk terlihat dengan jelas penurunan kepemilikan saham manajemen dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu dari 7,51% menjadi 6%. Penurunan kepemilikan saham manajemen ini menyebabkan perusahaan melakukan praktek manajemen laba dengan menurunkan laba perusahaan. Tabel 2 menunjukkan kegiatan manajemen laba perusahaan yang ditandai dengan nilai *discretionary accruals* negatif meningkat dari -0,5271 menjadi -0,7384.

Disamping *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset. Menurut Keiso (2011) aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapatkan manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan skala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih akurat.

Penelitian terdahulu oleh Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan manufaktur tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Anastasia dan Nanang (2012) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Usman, *et al* (2015) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hal ini didukung oleh penelitian Pria dan Gayatri (2016) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 4 menyajikan data tentang ukuran perusahaan manufaktur yang dapat dilihat dari nilai logaritma natural total aset perusahaan.

Tabel 4. Ukuran Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016

Nama Perusahaan	Ln Total Aset					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PT. Sunson Textile Manufacture	27,46	27,42	27,41	27,37	21,31	21,32
PT Argo Pantes	21,09	21,32	21,36	21,37	21,48	21,53
PT Inti Keramik	27,03	27,06	26,90	26,97	26,98	27,73

Tabel 4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk terlihat dengan jelas penurunan ukuran perusahaan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu dari 27,41% menjadi 27,37%. Penurunan ukuran perusahaan ini menyebabkan perusahaan mengurangi aktivitas menurunkan laba perusahaan. Tabel 2 menunjukkan kegiatan manajemen laba perusahaan perusahaan yang ditandai dengan nilai *discretionary accruals* negatif menurun dari -0,6081 menjadi -0,4778.

Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti mekanisme corporate governance dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel komite audit sebagai proksi mekanisme *corporate governance* karena dalam penelitian Marihot dan Doddy (2007) variabel ini ditemukan berhubungan secara signifikan dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Mekanisemen Good**

Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Pengaruh kepemilikan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Pengaruh komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

D. Manfaat Penelitian Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan di bidang akuntansi yang berkaitan dengan penyebab manajemen laba perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan manufaktur di Indonesia dalam usaha mengantisipasi terjadinya manajemen laba.

- b. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia

c. Bagi akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan bacaan dan literatur untuk membantu peneliti selanjutnya yang mengambil masalah yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Harmono (2009:3) teori keagenan dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai agen (*agent*) dan para pemegang saham sebagai *principal* atau pendelegator. Dalam hal ini, *principal* yang mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pekerjaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah kondisi yang menunjukkan posisi *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen yang telah menetapkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen yang telah menetapkan pembayaran gaji bagi agen (manajemen) atau program kompensasi lain. *Moral hazard* berkaitan dengan kondisi *principal* tidak mendapatkan kepastian bahwa agen telah berupaya bekerja maksimal untuk kepentingan publik.

Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, dan sebaliknya manajer perusahaan bisa saja bertindak untuk tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri, maka disini

terjadilah konflik kepentingan (*conflict of interest*). Untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost*, antara lain a) pengeluaran untuk memonitor kegiatan manajer, b) pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, dan c) *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to agent*”

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Manajemen laba

merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

Sedangkan Asih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principle*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba mengakibatkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba, "*purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Disamping itu, menurut Sugiri (1998) definisi manajemen laba dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Definsi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai

perilaku manajemen untuk “bermain” dengan kompoonen *disrectionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definsi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan manajemen laba adalah potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan.

b. Pola Manajemen Laba

Ada berbagai macam cara yang digunakan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, tergantung pada kondisi dan situasi perusahaan tersebut. Pola manajemen laba menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) *Taking a Bath*

Takin a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode akan lebih tinggi.

2) *Income Minimation*

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer didasari berbagai motivasi yang berbeda-beda. Scott (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus Scheme* (Rencana Bonus)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2) *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang)

Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3) *Political Motivations* (Motivasi Politik)

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat

periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4) *Taxation Motivations* (Motivasi Perpajakan)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6) *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Disamping itu, Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sugiri (1998) adalah:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi).

Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

2) *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan

untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

d. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

- 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

e. Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- 1) Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- 2) Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- 3) Menghitung *nondiscretionary* accruals model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary* accruals pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- 4) Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3. *Good Corporate Governance* (GCG)

a. *Pengertian Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut *International Good Practice Guidance (IFAC 2009)* *Corporate governance* didefinisikan sebagai serangkaian praktik dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan (komisaris) dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan–arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua resiko dapat dikelola dengan benar, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggungjawab. Shleifer dan Vishny (1997) menjelaskan bahwa *corporate governance* adalah suatu cara atau mekanisme

yang digunakan untuk menyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh imbal hasil yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan.

The Organization for Economic Corporation and Development (OECD) mengartikan *corporate governance* adalah system yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan. *corporate governance* berfungsi untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berperan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota, *stakeholder* non pemegang saham.

The Indonesia Institute for Corporate Governance atau *IIGC* (dalam Surifah, 2011) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, walaupun demikian harus tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

Good corporate governance merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta

mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Sutedi, 2011). Apabila mekanisme *good corporate governance* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut membaik (Brown and Caylor, 2004).

Berdasarkan definisi *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

b. Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.

- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen

c. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Pada tahun 1999 (direvisi pada tahun 2004), *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* telah mengeluarkan seperangkat prinsip *corporate governance* yang dikembangkan seuniversal mungkin. Hal ini mengingat bahwa prinsip ini disusun untuk digunakan sebagai referensi di berbagai negara yang mempunyai karakteristik sistem hukum, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, prinsip yang universal tersebut akan dapat dijadikan pedoman oleh semua negara atau perusahaan namun diselaraskan dengan sistem hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di negara masing-masing bilamana diperlukan. Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD (2004) yaitu:

- 1) Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*Ensuring The Basis for an Effective Corporate governance Framework*).
Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.

2) Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*)

Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.

3) Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.

4) Peranan *shareholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate governance*)

Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan stakeholder dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.

5) Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal material yang

menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

6) Kewajiban dewan (*The Responsibilities of the Board*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* ini diharapkan dapat dijadikan titik acuan bagi para pemerintah dalam membangun *framework* bagi penerapan *good corporate governance*.

d. Azas-Azas *Good Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang

penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

e. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan.

Menurut Iskander & Chamlou (2000) dalam Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*.

- 1) *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*.
- 2) *External mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

1) Kepemilikan Manajerial

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

3) Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

4) Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi

komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

f. Pengukuran *Good Corporate Governance*

Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dewan komisaris, dan kepemilikan audit (Andri dan Hanung, 2007)

1) Kepemilikan Manajerial (KPMJ)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer (Erni, 2015). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah

$$KPMJ = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Sartono, (2010:487)

2) Kepemilikan Institusional (KPST)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, *et al*, dalam Sekaredi, 2011). Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (dalam Saffudin, 2011)

menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Dalam penelitian ini Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham:

$$KPST = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(Sumber : Gideon, 2005)

3) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan sehingga dengan adanya komisaris independen, fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi diharapkan menjadi dapat lebih objektif dan seksama. Ukuran dewan komisaris independen diukur dengan :

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Sumber: Isnanta (2008)

4) Komite Audit (KMA)

Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan

pengelolaan perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui presentase jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit dalam perusahaan yang bersangkutan..

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Sumber: Isnanta (2008)

4. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Keiso (2011) aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapatkan manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan

yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Disamping itu, menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkatan atau skala perusahaan adalah

1) Tenaga Kerjawai

Merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2) Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

3) Total Hutang

Merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.

4) Total Aset

Merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan hasil logaritma natural dari total aset. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Ghozali, 2005).

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

B. Evaluasi Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bowo dan Asrori (2014) penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Dewa dan Wayan (2014) penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Welvin dan Arleen (2010) penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Dian (2013) penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semua komponen GCG (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. MARIHOT dan DODDY (2007) penelitian ini menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

6. Anastasia dan Anang (2012) penelitian ini menemukan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi ukuran komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
7. Pria dan Gayatri (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan (Lukas, 2009) konflik antara principal dan agen yang mengakibatkan timbulnya praktek manajemen laba dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara principal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer mengakibatkan manajer untuk mengurangi aktivitas manajemen laba atau membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, karena manajer juga bertindak sebagai pemegang saham yang menginginkan informasi yang benar terkait laba perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewa dan Wayan (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba secara negatif. Hal ini berarti hadirnya kepemilikan saham oleh manajer mampu mengurangi praktek manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah diduga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

H₁ Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional (Herawati, 2008). Menurut Bushee (dalam Boediono, 2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara tepat dan profesional terhadap perkembangan investasi yang ada pada perusahaan. Dengan adanya tingkat pengendalian terhadap manajemen yang sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan (Herawati, 2008).

Pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta jajaran manajer untuk meminimalisasi manajemen laba karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer untuk melakukan rekayasa laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan

mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri

Menurut penelitian sebelumnya oleh Bowo dan Asrori (2014) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya proporsi saham yang dipegang oleh perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk berkinerja baik dengan melaporkan laba secara tepat dan akurat.

Berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah diduga kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

H₂ Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

3. Pengaruh Ukuran Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) mengatakan bahwa peranan dewan komisaris

diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan oleh Marihot dan Doddy (2007) yang menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan *income increasing earning management* rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain.

Berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah diduga ukuran komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

H₃ Ukuran komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Pedoman GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa:

- a) Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- b) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik,
- c) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
- d) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menemukan sejak dini praktik-praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Murhadi, 2009). Dalam penelitian Marihot dan Doddy (2007), dinyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan.

Berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah diduga ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

H₄ Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total aset. Semakin besar aset maka semakin banyak

modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Pria dan Gayatri. (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan lebih membatasi praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar mempunyai sedikit motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Basis investor yang lebih besar terdapat pada perusahaan besar, sehingga perusahaan besar akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

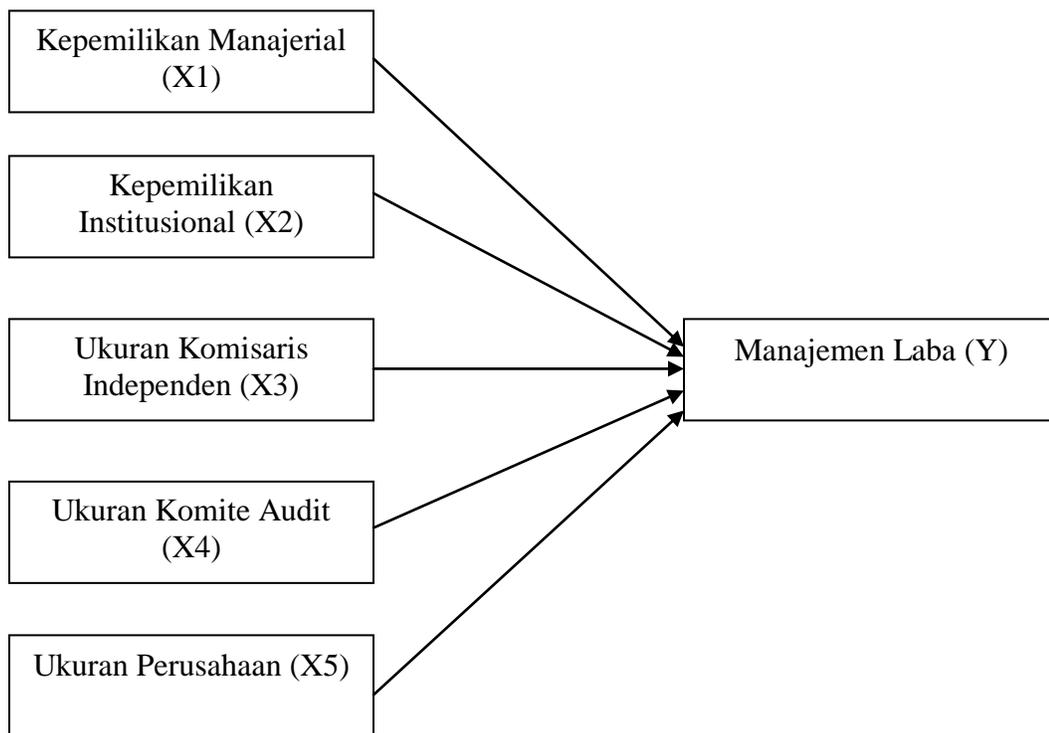
Berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah diduga ukuran perusahaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

H₅ Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hipotesa yang telah diajukan sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial (KMJM) memiliki angka signifikansi sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Kepemilikan manajerial (KMJM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional (KPINST) memiliki angka signifikansi sebesar 0,698 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Kepemilikan institusional (KPINST) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil pengujian variabel komisaris independen (KOM INDE) memiliki angka signifikansi sebesar 0,461 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Komisaris independen (KOM INDE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
4. Hasil pengujian variabel Komite audit (KMA) memiliki angka signifikansi sebesar 0,743 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Komite audit (KMA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

5. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki angka signifikansi sebesar 0,754 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian atau kesimpulan diatas dan keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengguna laporan keuangan

Para pengguna laporan keuangan sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi juga memperhatikan komponen-komponen yang lain dari laporan keuangan seperti arus kas perusahaan dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk menghasilkan laba karena dimungkinkan para manajer perusahaan hanya mengejar keuntungan jangka pendek untuk memaksimalkan utilitas mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan sebaiknya memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *good corporate governance* yang lain atau faktor lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba
- b. Peneliti sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D, 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No.1, Mei 2013, 2-42*
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini, 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktek GCG di Perusahaan*. Jakarta: Indeks kelompok gramedia
- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli*
- Anggana, G. R., & Prastiwi, A. (2013). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011).
- Asih, Prihat, M., Gudono., (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasaratas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Januari. Vol.3 No.1: 35-53*
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII
- Bowo Sumanto dan Asrori Kiswanto. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal. Vol. 3, No. 1: 44-52*
- Dewa Gede dan Wayan Ramanta. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia .*e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 7, No. 2: 519-528*
- Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Ketiga, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Fischer, Marily; Kenneth Rosenzweig, 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics. Vol. 14, No. 1: 433-444*
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. Singapore: McGraw Hill

- Herdian, Christopher Henry. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang (Publikasi).
- Herawaty, Arleen dan Welvin I Guna. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 12 No 1 April 2010 h. 53-68.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Indriani, Yohana. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba". Skripsi Dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Irsyad, Muhammad, 2011. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Akuntansi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kansil ,C. S. T dan Chistine Kansil. 2001.*Hukum Perusahaan Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Mahiswari, R dan Nugroho,P,I. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 17, No.1
- Marihot Nasution dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Vol. 1, No. 1: 1-26
- Midiastuty, Pratana Puspa. Dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober.
- Mudrajad Kuncoro. 2011. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Nachrowi Djalal Nachrowi & Hardius Usman. 2006. *Penggunaan Teknik Ekonometri: Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik*

Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS. Jakarta: Grafindo Persada

NurIndriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Panjaitan, Thiodara, 2012. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*, Skripsi Akuntansi. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Pranata P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*. Vol. 1, No. 1: 1255-1269

Priya Juni dan Gayatri. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14, No. 1: 511-538

Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. "Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 1 No 2 2012 h.1-14.

Robert Jao, Gagaring Pagalung. 2011. "Corporate Governance, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia", *Akuntansi dan Auditing* Vol. 8 (1), pp 43-54

Salno, H. M. & Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Program Sarjana Master of Science Universitas Gadjah Mada :Yogyakarta.

Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Salemba Empat

Scott B. Smart. 2011. *Introduction to Corporate Finance*. Cengage Learning

Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory.Fifth Edition*. Toronto: Pearson Prentice Hall

Setiawati, Lilis dan AinunNa'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.15 ,No 4: 424-441.

- Siagian, Fretty, 2011. *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan*
- Syahrial. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 14, No. 1.*
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur)". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar 26-28 Juli 2007 h. 1-26.*
- Veronica, Sylvia, dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management.* Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2-3 Desember 2004.
- Welvin, Guna I dan Arleen Herawati. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan factor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi.*Vol. 12,No. 1
- Wing Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews.* Yogyakarta : UPP STIM YKPN